

KEMATIAN DAN KEHIDUPAN ABADI: SEBUAH EKSPLORASI DALAM PERSPEKTIF GEREJA KATOLIK

Yosep Pranadi

| Graduate Student of Theology
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Death is a boundary situation that all human beings face at the end of their life. Even when Church's teaching on afterlife has been widely accepted by the faithful, most Christians still find it hard to accept death as part of their life. Some of the faithful tend to avoid or to question the situation and the people accompanying them because of their unreadiness in facing death. Christians are invited to accept and to recognise death as an inevitable fact, but also as a reality that brings hope for resurrection and everlasting life. This article attempts to explore some biblical, philosophical, and theological perspectives that can underline interrelatedness among death, resurrection, and the everlasting life. Christian reflections of death can be illuminating when seen as perfection and fulfilment of humanity, as a transformation process of human's life, and as the faithful's journey towards God the Father.

Keywords:

death • eternal life • new future • wholly different • borderline situation • Christian dignity

Introduksi

Kematian merupakan bagian real kehidupan manusia. Kematian adalah juga kenyataan keterbatasan kehidupan manusia, meskipun Kitab Suci memandang kematian sebagai hal yang alami. Misalnya, dikatakan dalam Kitab Mazmur 49:11-12, “Sungguh, akan dilihatnya: orang-orang yang mempunyai hikmat mati, orang-orang bodoh dan dungu pun binasa bersama-sama dan meninggalkan harta benda mereka untuk orang lain. Kubur mereka ialah rumah mereka untuk selama-lamanya, tempat kediaman mereka turun temurun.” Demikian juga Kitab Yesaya 40:6-7, “Seluruh umat manusia adalah seperti rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu apabila Tuhan menghembusnya dengan nafas-Nya”.

Kematian adalah tema yang penting untuk tetap dibicarakan. Di satu sisi, kematian dianggap tabu¹ oleh masyarakat, namun di sisi lain orang harus menerima kematian sebagai kenyataan. Peristiwa kematian selalu menakutkan dan menyedihkan, khususnya ketika merupakan perpisahan dengan orang terdekat dan terkasih. Blaise Pascal pernah menulis pada Abad ke-17, “Karena tidak berhasil mengatasi kematian, kesengsaraan, ketidaktahuan, umat manusia memutuskan untuk tidak memikirkan kematian agar bisa berbahagia.”² Mungkin manusia tidak mau memikirkan kematian karena berbagai alasan, tetapi kematian tetap merupakan bagian dari realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari. Secara pribadi, seseorang sudah meyakini bahwa dirinya akan mati, namun dalam kenyataan tetap sulit menerima kematian sebagai bagian dari kehidupan, juga selalu ragu-ragu dan tidak siap menghadapi kematian. Sikap percaya dan menerima kematian ternyata tidak selalu sejalan.

Adanya tendensi membicarakan kematian sebagai peristiwa yang perlu dihindari dan disingkirkan serta sulitnya menerima kematian sebagai bagian dari hidup adalah problem yang melatarbelakangi tulisan ini. Dalam kristianitas, kematian perlu diterima sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia dan sebagai suatu proses menuju kebangkitan dan kehidupan abadi. Meskipun begitu, masih muncul kesulitan pada sebagian umat kristiani untuk menerima kematian sebagai bagian dari hidup. Peristiwa kematian sulit diperdamaikan dengan janji kebangkitan dan keselamatan yang diwartakan dalam Kitab Suci. Kesulitan menerima kematian sebagai

bagian dari kehidupan dapat membuat umat kristiani menghindari, merasa ragu-ragu, takut, dan tidak siap terhadapnya.

Salah satu aspek yang memunculkan sikap-sikap tersebut ialah bahwa kematian itu pasti, tetapi kapan waktunya tidak ada yang tahu. Oleh sebab itu, seruan dalam Kitab Suci mengajak setiap orang untuk berjaga-jaga senantiasa sebab tidak ada yang tahu akan hari maupun saatnya (Mat. 25:13). Bagi seorang Kristen, karenanya, kematian bukanlah hal yang perlu ditakuti dan bukan pula merupakan akhir kehidupan manusia di dunia. Dalam pandangan kristiani, kematian dimaknai sebagai peristiwa iman,³ sebab tidak berarti bahwa hidup manusia dibinasakan dan dilenyapkan, melainkan diubah atau ditransformasi. Pada saat kematian, seorang beriman mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus, dan pada saat mati, ia bersama dengan Kristus beralih dari dunia fana menuju kehidupan kekal.

Kematian sebagai Penyempurnaan Kemanusiaan

Pandangan teologis telah lama memahami bahwa ada kaitan antara peristiwa kematian dengan kedosaan manusia. Dasar biblis dari pemahaman tersebut dapat dilihat pada Kitab Kejadian 2:16; 3:19 dan Roma 5:12. Kitab Suci memahami bahwa kematian terjadi akibat dosa. Pemahaman ini secara eksplisit dinyatakan oleh Paulus sebagai berikut. “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” (Rm. 5:12). Maut adalah “upah dari dosa” (Rm. 6:23). Dosa memimpin manusia kepada kematian (Rm. 6:16). Konsili Trente (1545-1563) mengajarkan bahwa maut merupakan konsekuensi dari dosa Adam.⁴ Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Konsili melalui Dekrit tentang Dosa Asal pada 17 Juni 1546. Ada enam kanon dalam dekret tersebut, dan salah satu kanon membahas mengenai fakta, hakikat, dan penghapusan dosa asal.⁵

Dosa asal umumnya dipahami sebagai dosa yang bermula dari dosa Adam dan Hawa yang diwariskan turun temurun kepada bangsa manusia. Akibat dosa asal membuat manusia kehilangan rahmat kekudusan, terpisah dari Allah, mengalami derita, kematian, konkupisensi⁶ (Kej. 3:16), serta terbelenggu oleh dosa dan kejahatan (Kej. 3:15-16). Dalam pandangan

Maurizio Flick,⁷ pengertian dosa asal tidak dikaitkan dengan kejadian historis dalam Kej. 3:1-24, melainkan berawal dari pengajaran Paulus tentang universalitas penebusan Kristus (Rm. 5:12-19). Dalam konteks pewartaan tentang universalitas penebusan Kristus, Paulus mengacu pada universalitas dosa Adam. Penjelasan mengenai keadaan manusia yang mewarisi dosa asal diperlukan agar penebusan Kristus bagi seluruh umat manusia ditampakkan. Flick menuliskan,

“Kepastian mendasar yang menjadi pijakan doktrin tentang dosa asal bukan informasi historis tentang kenyataan yang telah terjadi pada awal dunia dijadikan – seperti anggapan para teolog tradisional – melainkan suatu pewahyuan bahwa Yesus Kristus adalah penebus yang perlu bagi semua bangsa manusia. Tanpa Yesus Kristus tidak seorang pun akan selamat.”⁸

Manusia adalah kesatuan jasmani dan rohani, kesatuan badan dan jiwa. Dalam kesatuan tersebut manusia akan mengalami kematian. Menurut Karl Rahner⁹ sebagaimana dikutip oleh Otto Hentz, “kematian muncul sebagai tindakan aktif maupun pasif, sebagai akhir maupun kepenuhan, sebagai yang dikehendaki maupun yang diderita, sebagai kelimpahan maupun kekosongan”.¹⁰ Rahner memandang kematian sebagai puncak pasivitas yang dialami manusia dalam keseluruhan eksistensinya. Ketika mati, manusia berada pada kondisi paling pasif dan paling menderita, namun ia menderita sebagai pribadi. Keaktifan manusia terletak pada pengharapannya akan Allah.¹¹ Ketika manusia mati, seluruh aktivitasnya berhenti. Badan berhenti, jiwa juga berhenti. Kematian bisa dipandang sebagai kegelapan. Dalam kegelapan ini manusia hanya dapat berharap kepada Allah di dalam imannya.¹² Rahner memandang kematian sebagai garis pembatas, suatu akhir sekaligus titik puncak kebebasan manusia. Kematian merupakan pengalaman yang memiliki dimensi aktif dan pasif. Di satu sisi, kematian tidak dapat dikontrol oleh manusia karena melampaui batas kuasa manusiawi. Di sisi lain, kematian adalah sebuah penyelesaian sejarah hidup seseorang. Bagi Rahner, kematian bukan merupakan kepunahan, melainkan pengantar menuju kehidupan personal yang sungguh-sungguh manusiawi dan kekal. “Pengalaman kematian oleh karenanya tidak menghapuskan atau meniadakan sejarah kehidupan seseorang, melainkan suatu peristiwa ketika sejarah mengangkat dirinya sendiri, dengan Allah sebagai perancangnya, ke dalam kebebasan tidak terbatas yang berasal dari Allah”.¹³

Pandangan Rahner mengingatkan bahwa kematian adalah peristiwa yang tidak dipilih oleh manusia. Bagaimanapun usaha manusia mempertahankan hidupnya, suatu saat akan menghadapi kematian. Meskipun manusia tidak berdaya atas hidupnya serta tidak dapat mengontrol dan menguasai kematian, peristiwa yang tidak dapat dikontrol tersebut dapat membawa manusia pada penyempurnaan dan *pemenuhan* kemanusiaan.¹⁴ Kematian adalah kenyataan yang dialami manusia dan ada di dalam eksistensi manusia. Oleh sebab itu, menerima kematian sebagai *bagian* dari kemanusiaan adalah inspirasi yang dapat ditarik dari pandangan Rahner.

Pandangan kristiani memahami bahwa maut terjadi karena dosa (bdk. Rm. 5:12). Surat Paulus kepada Jemaat di Roma tidak bermaksud berbicara mengenai penyebab maut, melainkan mengenai sifat universal dosa dan maut. Paulus telah menunjukkan bahwa baik dosa maupun konsekuensinya, yaitu kematian, adalah realitas yang universal. Hal ini tampak dari ungkapan Paulus "...demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa" (Rm. 5:12). Dalam Rm. 5:12-21, Paulus tidak bermaksud menerangkan asal usul dosa dan maut, melainkan hendak mengkontraskan pengalaman Adam dan Kristus dalam keseluruhan sejarah keselamatan. Paulus melihat sejarah keselamatan sebagai ketegangan antara *dosa* yang bermula dari Adam dan *rahmat* yang ada dalam diri Kristus.¹⁵ Ada pertentangan antara konsekuensi dosa manusia yang menghancurkan dan kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua orang dalam diri Kristus. Dosa memasuki hidup manusia melalui keputusan Adam menolak Allah dan menjalar melalui ketidaktaatan manusia yang terus-menerus (Rm. 5:12).

Setelah membandingkan antara Adam dan Kristus, Paulus mengatakan bahwa meskipun dosa telah ada sejak awal, hukum Taurat baru diberikan kemudian dalam sejarah Bangsa Israel (Rm. 5:13). Paulus kemudian berbicara mengenai periode pelanggaran hukum untuk menggambarkan perbandingan yang sama antara Adam dan Kristus dengan yang terjadi ketika hukum Taurat diberikan kepada bangsa Israel di gunung Sinai dan apa yang terjadi dalam Kristus (Rm. 5:20-21).¹⁶ Paulus menduga ada keterkaitan antara pelanggaran hukum di Israel dan kematian.¹⁷ Dalam Rm. 5:20 dikatakan, "Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak; di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah". Akan tetapi pernyataan "hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak" tidak

berarti bahwa Allah menghendaki agar dosa manusia bertambah banyak.

Menurut penafsiran Manfred T. Brauch¹⁸, Allah memberikan hukum Taurat¹⁹ kepada bangsa Israel agar kesadaran manusia terhadap dosa bertambah.²⁰ Hakikat dosa yang merusak dan menghancurkan diungkapkan ketika tujuan Allah yang baik yang dinyatakan dalam hukum Taurat dilanggar oleh manusia. Pemahaman Paulus dalam Rm. 5:20 dikuatkan melalui beberapa pernyataan serupa yang diungkapkannya dalam Rm. 3:20, “karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa”, dan dalam Rm. 7:7-8 Paulus mengungkapkan bahwa “hukum Taurat bukanlah dosa”. Bukan Hukum Taurat yang membawa manusia kepada dosa. Hukum Tauratlah yang telah mengantarkan Paulus mengenal dosa (Rm. 7:7), menunjukkan seperti apakah dosa, dan bagaimana dosa menyatakan diri. Akhirnya, Paulus bertanya dalam Galatia 3:19, “Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat?” Ia kemudian menjawabnya bahwa “hukum Taurat ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran”(Gal. 3:19). Dengan demikian, ungkapan “di mana dosa bertambah banyak” tidak bermaksud mengungkapkan penumpukan dosa, melainkan dalam terang hukum Taurat dan kasih karunia Allah dalam Kristus, besarnya dosa-dosa dinyatakan dan diungkapkan ke dalam kesadaran manusia.²¹

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma (5:20), Paulus berkata “di mana dosa bertambah banyak; di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah”. Ketika ada dosa, rahmat dan kasih karunia Allah hadir bagi manusia. Paulus memandang bahwa dosa seakan-akan ‘diperlukan’. Peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa perlu terjadi karena dengan peristiwa tersebut manusia ditawari rahmat dan kasih karunia Allah yang berlimpah. Seandainya Adam tidak jatuh ke dalam dosa, Yesus mungkin tidak perlu hadir dalam sejarah keselamatan untuk berjuang menyelamatkan manusia. Kristus tampil sebagai Adam baru yang membebaskan manusia dari dosa. Menurut Paulus, “upah dosa adalah maut” (Rm. 6:23). Dengan kata lain, maut merupakan dampak dari hukuman atas dosa. Dosa dalam hal ini dapat dimengerti secara teologis sebagai keterputusan hubungan dengan Allah, namun dalam keadaan itu Allah tetap menawarkan rahmat kepada manusia.²²

Peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa, membawa manusia pada kesadaran untuk menerima keberadaannya sebagai makhluk yang berdosa dan akan mati. Jika tidak mati, ia bukanlah manusia. Manusia yang

mengalami kematian di dalam hidupnya adalah manusia yang sungguh-sungguh mengalami kehidupan sebagai manusia. Dengan demikian, kematian manusia bisa dipandang sebagai *penyempurnaan* atas keseluruhan kehidupan dan *pemenuhan* kemanusiaan.²³

Kematian sebagai Transformasi Kehidupan

Dalam pandangan kristiani peristiwa kematian dilihat sebagai peristiwa terlepasnya jiwa dari badan. Gereja Katolik mengajarkan bahwa setelah orang meninggal, jiwanya akan terpisah dari badan (bdk. KGK No. 366). Badannya akan rusak dan hancur, sedangkan jiwanya tidak akan mati. Seketika itu juga, jiwanya diadili²⁴ dan setiap orang akan diadili secara pribadi. Ada tiga kemungkinan: orang masuk surga, neraka, atau mengalami api penyucian untuk sementara.²⁵ Jiwa akan menghadapi pengadilan Allah dan menantikan kebangkitan badan. Pemahaman tradisional ini dipengaruhi oleh pemahaman Platonis. Plato²⁶ memandang kematian sebagai keadaan alamiah yang terjadi pada manusia. Menurut Plato, pertama-tama jiwa manusia mendiami tubuh seperti seorang pelaut yang tinggal dalam perahu. Ketika manusia mati, jiwa dibebaskan dari batasan material yaitu tubuh yang memenjarakan jiwa selama manusia hidup.²⁷ Setelah manusia mati, jiwa yang terpenjara akan terbebas dari tubuh. Pemahaman platonis mengenai keterlepasan jiwa dari badan diambil oleh Gereja untuk menjelaskan peristiwa kematian. Pada dasarnya pandangan platonis menganggap tubuh sebagai hal yang buruk dan negatif. Pemahaman filosofis ini memengaruhi pemikiran teologi kristiani pada Abad Pertengahan,²⁸ namun dalam perkembangan, Gereja tidak memandang tubuh sebagai sesuatu yang buruk. Pandangan tersebut ditegaskan dalam Konsili Vatikan II yang berbicara tentang martabat dan nilai tubuh:

“Meskipun terdiri dari tubuh dan jiwa, manusia itu satu. Melalui komposisi jasmaniahnya, ia mengumpulkan bagi dirinya unsur-unsur dunia materi. Maka unsur-unsur itu mencapai mahkotanya melalui manusia, dan melalui manusia mengangkat suara mereka dalam pujian bebas bagi Pencipta. Karena alasan ini manusia tidak diperbolehkan menganggap hina kehidupan jasmaniahnya. Malahan, ia berkewajiban menganggap *tubuhnya* sebagai *baik* dan *terhormat* karena Allah menciptakannya dan akan membangkitkannya pada hari terakhir. Namun demikian, dilukai oleh dosa, manusia mengalami dorongan-dorongan yang bersifat

memberontak dalam tubuhnya. Tetapi, martabat manusia menerima secara mutlak bahwa manusia memuliakan Allah dengan tubuhnya dan melarangnya melayani kecenderungan jahat hatinya”.²⁹

Ulasan tentang tubuh banyak dibicarakan Paus Yohanes Paulus II dalam audiensi umum setiap hari Rabu (5 September 1979 – 28 November 1984). Ceramah-ceramah dalam audiensi tersebut kemudian dikenal dengan “Teologi Tubuh”. Melalui tubuh, Allah yang tidak terlihat menjadi terlihat.³⁰ Tubuh manusia merupakan penunjuk kenyataan Allah, menjadi penjelasan atau perkataan (*logos*) tentang Allah (*theos*). Tubuh, bagi Yohanes Paulus II, adalah sebuah teologi. Ia memandang tubuh sebagai *sakramen*.³¹

“Sakramen merupakan sebuah tanda yang terlihat, terbentuk dalam diri manusia, sejauh manusia adalah sebuah tubuh, melalui tanda maskulinitas dan femininitas yang terlihat. Tubuh, sesungguhnya, dan hanya tubuh, mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang ilahi. Tubuh telah diciptakan untuk menyalurkan ke dalam kenyataan dunia yang terlihat misteri yang tersembunyi sejak awal dalam diri Allah, dan karenanya tubuh menjadi tanda bagi misteri itu”.³²

Dalam Katekismus Gereja Katolik dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam wujud jasmani sekaligus rohani (lih. KGK No. 362). Allah menciptakan manusia dengan tubuh dan jiwa. Keduanya termasuk ciptaan Allah yang mengandung kebaikan. Pemahaman ini didasarkan pada kisah penciptaan ketika Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya sebagai baik adanya (bdk. Kej. 1). Baik jiwa maupun tubuh secara biblis dipandang baik serta layak dihormati demi kemuliaan Allah. Keterlepasan jiwa dari tubuh tidak serta merta memandang tubuh sebagai hal yang buruk. Keduanya merupakan ciptaan luhur Allah yang tampak dalam pribadi manusia sebagai kesatuan jiwa dan badan.

Kehidupan manusia berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Dalam perjalanan hidupnya, manusia mengalami perubahan. Ia mengalami sakit, tua, dan mati. Peristiwa tersebut adalah kenyataan yang dialami oleh setiap manusia. Peristiwa kematian adalah peristiwa terakhir yang mesti dihadapi oleh manusia di dalam kehidupan. Kematian adalah puncak kehidupan manusia di dunia (bdk. *Gaudium et Spes* art. 18). Ketika manusia mati, tubuh manusia hancur, tetapi jiwanya tetap hidup. Pemahaman teologi kristiani memandang bahwa sesudah kematian, jiwa manusia masih hidup, dan jiwa

hidup dalam keadaan terpisah dari badan (*anima separata*). Gereja meyakini bahwa setelah jiwa dipisahkan dari badan, dalam kebangkitan, Allah akan memberikan kehidupan abadi kepada badan baru yang telah diubah, dan mempersatukannya kembali dengan jiwa manusia. Keyakinan ini dikaitkan dengan peristiwa Kristus yang telah bangkit dan hidup untuk selamanya, demikian juga manusia yang telah mati di dalam Kristus akan bangkit pada hari kiamat (Lih. KGK No. 1016).

Dalam pandangan Paulus, badan atau tubuh baru yang telah diubah setelah manusia mati bukanlah tubuh alamiah yang hancur setelah dikuburkan, melainkan tubuh rohaniyah (1Kor. 15:43-44). Keadaan tubuh rohaniyah berbeda dari tubuh yang ada di dunia.³³ Gagasan ini dikuatkan di bagian lain, yakni dalam Flp. 3:20-21, “Ia akan mengubah tubuh kita yang hina menjadi serupa dengan tubuh-Nya yang mulia”. Pandangan ini berkaitan dengan pemahaman kebangkitan badan. Paulus mengatakan, “sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan *diubah*” (1Kor. 15:51). Dalam pandangan Paulus, dapat dikatakan bahwa kematian adalah peristiwa perubahan keadaan manusia secara rohaniyah.

Keunikan pandangan Katolik tentang kematian diungkapkan dengan tepat dalam liturgi Gereja (Lih. KGK No. 1012). Dalam doa Prefasi³⁴ Arwah I diungkapkan dengan jelas sebagai berikut. “Sebagai umat beriman, kami yakin bahwa hidup hanyalah diubah, bukannya dilenyapkan. Dan sesudah roboh rumah kami di dunia ini, akan tersedia bagi kami kediaman abadi di surga”.³⁵ Doa Prefasi tersebut mengungkapkan iman Gereja yang percaya bahwa setelah manusia mati, kehidupannya tidak berakhir. Dengan demikian, pengalaman kematian adalah suatu perubahan atau transformasi kehidupan, yakni transformasi dari alam fana ke alam baka. Gereja mengajarkan bahwa ada harapan akan kebangkitan bagi orang-orang yang telah meninggal. Paulus dalam suratnya memberikan nasihat kepada jemaat di Tesalonika agar orang-orang yang masih hidup tetap memiliki pengharapan: “karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia” (1Tes. 4:14).

Berdasarkan pemaparan di atas, dimengerti bahwa kematian adalah momen transisi antara kehidupan temporal di dunia dengan kehidupan kekal bersama Allah. Kematian merupakan sebetuk gerakan dari kehidupan di dunia yang sifatnya sementara menuju ke kehidupan kekal.³⁶ Kematian merupakan peristiwa perubahan atau *transformasi* keadaan manusia secara rohaniah (bdk. 1Kor. 15:51).

Mati dengan Martabat Kristiani³⁷

Frase di atas berasal dari Hans Küng yang membahas tentang kematian dalam *Eternal Life* (1982 dalam bahasa Jerman; 1984 dalam bahasa Inggris). Pemikirannya memberi inspirasi bagi teologi kristiani dan juga bagi umat kristiani dewasa ini.

Küng menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap kematian. Ketika berhadapan dengan situasi sekarat atau hampir mati, manusia dapat menghadapinya dengan sikap lepas bebas tanpa harus mati-matian melawan atau menolak kematian, yang tak bisa terpisah dari kenyataan hidup manusia. Dengan begitu, manusia dimungkinkan untuk menghadapi kematiannya secara bermartabat. Kematian kristiani dipandang oleh Küng sebagai suatu *ars moriendi*. Hal itu didasarkan pada iman kristiani yang memungkinkan seseorang memahami hari kematian sebagai hari kelahiran (*dies natalis*), yang membawa manusia kepada kebaruan, yakni hidup abadi.³⁸ Hari kematian dipahami sebagai hari kelahiran dalam hidup yang kekal. Manusia yang menderita sekarat dan akan menghadapi kematian membiarkan dirinya dibimbing menuju kehidupan baru, yaitu kehidupan kekal.

Setiap manusia memiliki persoalannya masing-masing ketika menghadapi kematian, dengan segala ketakutan, beban, dan harapan. Kematian pasti akan dialami oleh setiap orang, namun ketika menghadapi keadaan sekarat atau hampir mati, orang-orang kristiani tidak dapat mengambil sikap seperti kaum Stoa³⁹ yang tidak peduli, bahkan menyangkal penderitaan. Dalam menghadapinya, emosi, perasaan serta penderitaan yang dialami perlu dihadapi dengan sikap tenang dan sabar. Di hadapan penderitaan dan kematian, manusia mesti menghadapinya dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa memperhatikan penderitaan manusia serta menyertainya dalam kematian sekalipun.⁴⁰ Sikap seperti ini didasarkan pada sikap Yesus yang tidak menolak atau meredam

penderitaan dan kematian, tetapi menerimanya dalam iman bahwa Ia tetap didengarkan oleh Allah.⁴¹

Perkembangan dan intervensi medis kadang-kadang menjadikan manusia sebagai objek penyembuhan. Sering kali penggunaan alat-alat medis ditujukan agar manusia tetap hidup, dan kadang-kadang kurang menghargai martabatnya sebagai manusia. Penggunaan alat-alat medis untuk mengatasi problem penderitaan dan sekarat yang dialami manusia sebetulnya tidak dapat menghindarkannya dari pengalaman penderitaan, kesakitan, dan kematian. Intervensi dokter dan penggunaan alat medis tidak mampu melampaui kehidupan, penderitaan, kesakitan, dan kematian, sebab hanya Allah dapat mengatasi semua itu.

Melalui pengalaman kesakitan, penderitaan, dan kematian, manusia sebenarnya ditawarkan sebetuk kebebasan baru. *Pertama*, ketika manusia mengalami penderitaan, ia tidak bebas dari penderitaan, tetapi di dalam penderitaan manusia memiliki kebebasan sebagai pribadi yang beriman. Manusia tidak dapat terbebas dari penderitannya, melainkan di dalam penderitannya ia memiliki kebebasan sebagai orang yang percaya bahwa ia tidak perlu merasa tertekan dengan segala kesakitan dan ketakutan terhadap kematian. Ia tidak harus merasa putus asa meskipun mengalami penderitaan dan situasi sekarat. Meskipun ada keraguan, dengan sikap iman ia bisa percaya dan pasrah kepada Allah. *Kedua*, manusia dibebaskan dari pemahaman bahwa penderitaan dan kematian dapat diperjuangkan melalui penyembuhan secara teknis (obat-obatan, peralatan medis). Pembebasan ini ialah dari ilusi bahwa manusia seakan-akan dapat mengatasi kematian melalui perkembangan teknologi medis, psikologis, dan manipulasi genetik. Segala upaya manusia untuk memperpanjang hidup merupakan ilusi. Kematian tetap akan dihadapi oleh manusia karena merupakan siklus hidup dan bagian dari hidup manusia.

Ketiga, menerima dengan sikap tenang dan rendah hati bahwa penderitaan dan kematian dapat dilawan dengan berbagai macam cara, tetapi tidak dapat ditaklukkan oleh manusia. Segala teknik penyembuhan dalam upaya mengatasi penderitaan dan kematian masih akan menyisakan kegagalan. Oleh sebab itu, manusia mesti sadar akan keterbatasan hidupnya yang akan mengalami penderitaan dan kematian. *Keempat*, kebebasan dialami ketika manusia membangun harapan bahwa penderitaan dan kematian bukanlah akhir kehidupan, namun adalah puncak dan kepenuhan

harapan untuk bersatu dengan Allah. Manusia memelihara harapan bahwa kematian bukanlah akhir yang melenyapkan kehidupannya. Dengan adanya harapan, manusia memiliki keyakinan bahwa peristiwa kematian akan membawanya pada kehidupan kekal bersama Allah.⁴²

Dalam pandangan Küng, mati dengan menyandang martabat kristiani terjadi ketika seseorang meninggalkan dunia *dengan penuh rasa syukur*. Manusia menghadapi penderitaan dan kematiannya dalam rasa syukur, dan dengannya seseorang dapat menghadapi kematiannya dengan tenang, bersikap lepas bebas terhadap hidupnya, serta berdoa dengan penuh makna kepada Allah. Hal ini dimungkinkan jika manusia menaruh keyakinan pada Allah serta meyakini adanya kehidupan abadi. Oleh sebab itu, kematian tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang gelap dan menakutkan, karena Allah pun hadir dalam situasi apapun termasuk kematian. Mati dengan martabat kristiani juga merupakan sikap penyerahan diri, menyerah, dan bersyukur di depan kematian. Dalam peristiwa kematian Yesus, kematian dimaknai sebagai penyerahan diri kepada Allah, sebab bagi Yesus kematian bukanlah peristiwa yang mesti ditolak atau dilawan. Kematian diterima sebagai wujud penyerahan diri-Nya kepada Bapa. Dasar biblisnya dapat ditemukan dalam Luk. 23:46. Sebelum kematian-Nya, Yesus berseru dengan suara nyaring: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan Nyawa-Ku”, dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya. Dari situ, kematian dipandang sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia yang perlu diterima dengan sikap iman, penuh rasa syukur, sikap lepas-bebas, dan penyerahan penuh harapan dan keyakinan kepada Allah sebagai sumber kehidupan.

Iman Gereja Katolik akan Kebangkitan dan Harapan Hidup Abadi

Pandangan kristiani tentang kematian dipengaruhi oleh antropologi dualistik yang berasal dari filsafat Yunani, yang memandang diri manusia sebagai kesatuan jiwa dan badan. Pandangan ini berasal dari pemikiran platonis yang menganggap tubuh sebagai penjara jiwa. Dalam tradisi Yahudi, diri manusia tidak dipahami secara dualistik seperti anggapan orang-orang Yunani, sebab bagi orang Yahudi manusia adalah tubuh yang hidup. Ketika manusia mati, rohnya (Ibrani: *ruah*⁴³) sebagai prinsip hidup hilang dan diri (Ibrani: *nepheš*) turun ke dalam *sheol*, dunia bawah tempat kegelapan bagi orang-orang yang sudah mati.⁴⁴

Jejak-jejak keyakinan dan harapan orang Yahudi pada kebangkitan orang mati dapat ditemukan dalam Kitab Daniel yang ditulis pada masa pengejaran Antiokhus IV Epifanes (167-164 SM) dan Kitab Makabe. Raja Antiokhus IV memaksakan kebudayaan Yunani (*Hellenisme*) kepada orang-orang Yahudi secara brutal (lih. 2Mak. 6:1-11). Ia melarang orang Yahudi melaksanakan ajaran agama mereka, tetapi mereka menentangnya dan memilih untuk taat pada hukum Yahudi. Mereka akhirnya disiksa dan dibunuh karena ketidaktaatan terhadap raja (bdk. 2Mak 6-7).⁴⁵ Pengertian orang-orang Yahudi tentang kebangkitan orang mati merupakan pengertian apokaliptik. Keyakinan ini berkaitan dengan kebangkitan semua orang mati, yang diyakini baru akan tergenapi pada Akhir Zaman.⁴⁶

Gagasan akan kebangkitan dan kehidupan kekal dapat ditemukan dalam 2Mak. 7:9,14. Gagasan ini merupakan sesuatu yang baru, yang belum pernah dimunculkan dalam pemikiran religius Yahudi. Gagasan ini adalah suatu perkembangan yang muncul dalam tradisi Yahudi. Dalam Kitab 2Mak. 7 terdapat kisah tentang seorang ibu dengan tujuh orang anaknya yang memilih mati daripada menajiskan diri dengan makan daging babi yang haram (2Mak.7:1-42). Mereka lebih memilih disiksa dan mati daripada melanggar hukum nenek moyang. Keyakinan akan kebangkitan dan kehidupan kekal diungkapkan secara eksplisit oleh mereka yang mengalami penganiayaan sebelum menemui ajal. Masing-masing mendapat kesempatan untuk menyampaikan kata-kata terakhir sebagai ungkapan iman dan harapan dalam diri mereka sebelum disiksa dan dibunuh. Ketika sudah hampir putus nyawanya anak kedua berkata, “Memang benar kau bangsat, dapat menghapus kami dari hidup di dunia ini, tetapi Raja alam semesta akan *membangkitkan* kami untuk *kehidupan kekal*, oleh karena kami mati demi hukum-hukum-Nya!” (2Mak. 7:9). Ketika anak keempat sudah dekat pada ajalnya, ia berkata: “Sungguh baiklah berpulang oleh tangan manusia dengan harapan yang dianugerahkan Allah sendiri, bahwa kami akan *dibangkitkan* kembali oleh-Nya. Sedangkan bagi baginda tidak ada kebangkitan untuk kehidupan” (2Mak. 7:14).⁴⁷ Kisah kemartiran ibu dan ketujuh anaknya itu memberikan gambaran adanya harapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal. Meskipun disiksa dan dianiaya sampai mati, mereka memiliki keyakinan dan harapan bahwa Allah akan membangkitkan mereka dan memberikan kehidupan kekal. Gagasan akan kebangkitan dan kehidupan kekal dalam Kitab Daniel dan Kitab Makabe

menjadi salah satu dasar keyakinan Gereja akan kebangkitan dan hidup abadi.

Ungkapan kebangkitan dan harapan akan hidup abadi terdapat juga dalam *Syahadat apostolik*⁴⁸ (Pengakuan iman para Rasul) dan Syahadat Nicea-Konstantinopel. Syahadat apostolik dipandang sebagai ungkapan iman para Rasul yang menjadi dasar iman Gereja, sedangkan Syahadat Nicea-Konstantinopel adalah hasil konsili ekumenis pada 325 di Nicea dan 381 di Konstantinopel. Sampai sekarang, Syahadat Nicea-Konstantinopel diterima baik oleh Gereja Timur maupun Barat. Melalui ungkapan ini, secara eksplisit Gereja menyatakan imannya dalam rumusan iman yang tertulis. Beberapa penggalan dari Syahadat tersebut adalah sebagai berikut.

“ ... Aku percaya akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, *kebangkitan badan, kehidupan kekal*. Amin. (Syahadat Apostolik).⁴⁹

“ ... Kami percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik. Kami mengakui satu Pembaptisan akan penghapusan dosa. *Kami menantikan kebangkitan orang mati. Dan hidup di akhirat*. Amin.” (Syahadat Nicea-Konstantinopel).⁵⁰

Dalam kedua rumusan syahadat tersebut, baik Syahadat para Rasul maupun Syahadat Nicea-Konstantinopel, iman pada kebangkitan dan kehidupan kekal diungkapkan dengan tegas. Ada beberapa pemahaman tentang kebangkitan dalam Kitab Suci. Ada pemahaman kebangkitan sebagai ‘reanimasi fisik’ (hidupnya kembali tubuh manusia yang telah mati) yang dapat ditemukan dalam 2Mak. 7:1-41. Ada harapan akan kehidupan mulia yang telah diubah yang terdapat dalam Kitab Daniel. “Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah (orang-orang mati), akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal” (Dan. 12:1-4). Ada juga pemahaman bahwa tubuh yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah yang mulia dan tidak dapat binasa. Yang terakhir ini adalah pemahaman Rasul Paulus mengenai kebangkitan orang mati (1Kor. 15:35-54).⁵¹

Dalam 1Kor. 15, Paulus merefleksikan kebangkitan Kristus, kebangkitan orang mati, dan sifat tubuh kebangkitan. Orang-orang Yunani lebih memikirkan kebangkitan jiwa dan menyangkal kebangkitan tubuh jasmani. Pemahaman ini memengaruhi beberapa orang Korintus yang percaya. Mereka menganggap kebangkitan sebagai dihidupkannya kembali

jenazah manusia yang sudah mati. Orang-orang di Korintus bertanya kepada Paulus mengenai jenis tubuh seperti apa yang akan dibangkitkan. Pertanyaan ini sederhana, tetapi Paulus tidak dapat menggambarkan dengan jelas, selain dalam refleksinya ia menyampaikan dua hal. *Pertama*, mengenai bahwa kematian mengarahkan pada kebangkitan. *Kedua*, mengenai seperti apa keadaan tubuh kebangkitan.⁵² Paulus merefleksikan tubuh kebangkitan sama sekali berbeda dengan tubuh manusia ketika di dunia (2Kor. 5:1-4).⁵³ Ketika manusia mati, tubuhnya akan hancur, tetapi Allah akan memberikan kediaman baru bagi manusia, kediaman yang dapat bertahan sampai kekal, yakni kediaman di surga.⁵⁴ Paulus menggambarkan bahwa tubuh manusia yang sekarang hidup di dunia ini memiliki ciri yang berasal dari Adam pertama, yang berasal dari tanah, sedangkan tubuh mulia (tubuh kebangkitan) memiliki ciri yang berasal dari Adam akhir, yang berasal dari surga.⁵⁵ Bagi Paulus, manusia memiliki eksistensi jasmani (tubuh fisik) dan eksistensi rohani (tubuh rohani atau tubuh surgawi). Dalam keyakinannya, tubuh rohani atau tubuh surgawi inilah yang akan dibangkitkan sesudah manusia mati. Permenungan mengenai kebangkitan tubuh yang direfleksikan Paulus ini penting dalam kristianitas.

Kisah orang Saduki yang bertanya kepada Yesus dalam Mrk. 12:18-27 juga dapat memberikan gambaran pandangan Yesus tentang kebangkitan dan kehidupan setelah kematian. Dalam kisah tersebut digambarkan bahwa orang Saduki, tidak percaya akan kebangkitan (Mrk. 12:18), bertanya tentang kebangkitan kepada Yesus. Dari percakapan tersebut dapat ditemukan bahwa Yesus memandang kebangkitan orang mati sebagai eksistensi baru manusia yang berbeda dari kondisi kehidupan manusia di dunia.⁵⁶ Dengan tegas Yesus berkata, “apabila orang bangkit dari antara orang mati, ia tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat-malaikat di sorga” (Mrk. 12:25). Dengan itu, Yesus menyiratkan keadaan manusia setelah mati, sebagai yang sungguh-sungguh berbeda, yakni suatu kondisi yang sama sekali lain.

Penjelasan biblis mengenai kebangkitan dan harapan akan kehidupan setelah kematian bisa dilengkapi dengan sudut pandang teologi Katolik. Ada sebuah ungkapan dalam bahasa Prancis “*La vie, c’est la mort*”,⁵⁷ yang secara harafiah artinya “kehidupan adalah kematian”. Kehidupan sendiri bisa dilihat secara eksistensial sebagai kematian, dan berlangsung sebagai *processus mortis in vitam*, berjalannya proses kematian di tengah kehidupan.⁵⁸

Proses kematian sudah berlangsung di dalam kehidupan di dunia. Jadi, di dalam kehidupan, manusia mempersiapkan diri untuk menghadapi kematiannya. Ungkapan sastra tersebut dapat dipakai untuk menjelaskan pemahaman kematian dalam konteks teologis, sebagaimana dipahami oleh Joseph Ratzinger dan Hans Küng dalam kaitan dengan kebangkitan dan harapan kehidupan abadi.

Pandangan Ratzinger, sebagaimana dikutip oleh Krispurwana Cahyadi dalam *Benediktus XVI*, mengungkapkan bahwa melalui peristiwa Kristus (*Christ event*) kematian menjadi sarana rahmat dan kehidupan. Kasih Allah yang terlaksana melalui penebusan Yesus Kristus yang mati dan bangkit memberi makna baru pada keberadaan manusia. Melalui Kristus, Allah tidak menghancurkan kehidupan, melainkan membentuk kehidupan baru melalui kematian. Peristiwa Kristus itu mengubah kematian menjadi kehidupan. Dalam ensiklik *Spe Salvi*⁵⁹ art. 10, Ratzinger (Paus Benediktus XVI) mengutip kata-kata Ambrosius untuk mengungkapkan keyakinan Gereja pada kehidupan abadi sebagai berikut.

“Kematian sejak semula bukan bagian dari alam; tetapi kemudian menjadi bagian dari alam. Allah tidak menetapkan kematian dari sejak semula; kematian ditetapkan sebagai *pemulih*. Kehidupan manusia, oleh karena dosa ... mulai mengalami kemalangan, kesulitan, dan kesedihan. Kematian mesti mengembalikan kehidupan manusia yang telah hangus. Tanpa bantuan rahmat, keabadian hanya dianggap sebagai beban daripada berkat”.⁶⁰

Berdasarkan ungkapan Ambrosius yang dikutip Ratzinger itu dapat ditafsirkan bahwa kematian adalah jalan menuju keselamatan. Pemahaman ini bisa dimengerti melalui rahmat, sebab tanpa rahmat peristiwa kematian akan dilihat hanya sebagai beban dan kutuk. Perasaan sedih dan kehilangan dalam peristiwa kematian tidak dapat disangkal, karena merasa sedih setelah kehilangan orang yang dikasihi adalah hal yang wajar dan manusiawi. Dalam pandangan kristiani, peristiwa kematian tidak menyapakan kehidupan manusia,⁶¹ sebab kematian adalah pengalaman yang membawa harapan pada kebangkitan dan kehidupan abadi. Kematian dapat diandaikan sebagai gerbang atau pintu menuju kehidupan baru yang berbeda dari kehidupan manusia di dunia. Gereja mengajarkan bahwa peristiwa kematian memberikan harapan akan adanya kehidupan abadi bagi orang-orang yang percaya. Bagi Ratzinger, kehidupan tidak terbatas

pada kehidupan saat ini, namun terarah ke depan, menuju pada kehidupan abadi. Pandangan ini diungkapkan oleh Ratzinger dalam ensikliknya tersebut, dan ia menggunakan gambaran ketika umat kristiani menerima pembaptisan. Pembaptisan adalah saat bagi seorang beriman kristiani untuk menemukan harapan pada kehidupan abadi. Ratzinger menegaskan bahwa *pembaptisan* adalah saat ketika orang memperoleh harapan akan kehidupan abadi.

Sampai di sini, ketakutan pada kematian sesungguhnya dapat dihadapi dengan membangun makna kehidupan yang dijalani dan menerima bahwa kematian adalah proses yang ada *di dalam* kehidupan. Manusia mengambil keputusan definitif mengenai hidupnya bukan setelah hidup di dunia berakhir, melainkan selama ia masih hidup di dunia.⁶² Dengan mati, manusia meninggalkan dunia, namun dengan meninggalkan dunia melalui kematian, manusia melakukan ‘tindakannya’ yang terakhir.⁶³ Kematian bisa dipandang sebagai tindakan, sebab ia meliputi *keputusan* yang dipilih dengan bebas oleh manusia. Manusia, di dalam hidupnya, tidak hanya menerima kematian secara pasif, melainkan mengambil keputusan untuk menghadapi serta menjalani kematiannya. Kematian yang dilihat sebagai suatu *tindakan* menyangkut seluruh keputusan personal, penerimaan, dan kesadaran seseorang untuk menjalaninya. Dalam kehidupan, ia sudah menjalani kematiannya. Kematian, karenanya, tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang menghentikan hidup, tetapi suatu *proses* yang adalah bagian dari kehidupan.

Kehidupan setelah mati berbeda dari pengalaman manusia ketika hidup di dunia. Melalui kematian, sejarah manusia di dunia mencapai titik akhir, tetapi dalam sejarah keselamatan masih akan berlanjut dalam kehidupan abadi. Peristiwa kematian yang dialami manusia akan membawa manusia menuju kehidupan abadi bersama Allah.⁶⁴ Kehidupan abadi pun bukan seperti ketika manusia hidup di dunia dalam batas ruang dan waktu, melainkan *situasi yang sama sekali lain*. Ratzinger, dalam *Eschatology: Death and Eternal Life*, memahami situasi setelah kematian sebagai kondisi yang baru di dalam dunia baru. Dunia baru tersebut tidak dapat dibayangkan secara konkret: “Dunia yang baru itu tidak dapat dibayangkan. Tidak ada yang konkret atau terimajinasikan dapat dikatakan tentang relasi antara manusia dan barang di dunia yang baru itu, atau tentang tubuh yang dibangkitkan.”⁶⁵

Kebangkitan di sini dipahami sebagai suatu kondisi baru di dalam dunia baru. Pandangan Ratzinger tersebut sejalan dengan pandangan Küng yang memahami dunia setelah kematian sebagai masa depan yang baru (*new future*), bukan seperti di dunia ini yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Masa depan yang baru pun tidak seperti di sini dan saat ini (*here and now*), tetapi adalah keadaan yang sama sekali berbeda (*wholly different*).⁶⁶ Kebangkitan, karenanya, dimengerti sebagai suatu cara berada yang sama sekali baru dalam iman. Kebangkitan merupakan transformasi yang radikal ke keadaan yang berbeda sama sekali, dan itu adalah Kehidupan Abadi, atau seperti Küng membahasakannya, *the eternal future*.

Refleksi biblis dan telaah teologis tentang kematian di atas dapat membantu umat kristiani untuk sampai pada keyakinan yang lebih kokoh mengenai kebangkitan dan harapan akan kehidupan abadi.

Simpulan

Seperti halnya kelahiran, kematian pun merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan seseorang. Dalam pandangan Küng, ketika dilahirkan, manusia sudah ‘melihat’ kematiannya. Pada saat manusia menerima kehidupan, ia pun mestinya sadar bahwa suatu saat ia akan mati. Kematian adalah hal yang manusiawi dan mestinya diterima sebagai bagian dari kehidupan. Ada berbagai pemahaman tentang kematian, namun semua itu bisa melengkapi pandangan tentang kematian sebagai peristiwa kompleks yang memuat banyak sisi. Kematian perlu terus-menerus direfleksikan manusia pada setiap tahap kehidupan.

Rasa takut dalam menghadapi kematian adalah hal yang wajar, dan ketakutan ini tidak dapat dihilangkan atau dlenyapkan. Ketakutan ini terdiri atas beberapa hal, antara lain: takut akan hilang dari dunia dan menyapkan hidupnya, ketakutan karena akan berpisah dengan orang-orang yang dicintai, dan takut karena rasa berdosa.⁶⁷ Ketakutan ini muncul ketika seseorang masih hidup. Ketakutan tersebut menunjukkan reaksi terhadap kematian. Karena kematian bukanlah sesuatu yang datang tiba-tiba, manusia bisa mengantisipasinya dengan menjalani proses kematian ketika masih hidup. Kematian adalah *bagian* dari *kehidupan*, dan di dalam hidupnya manusia mesti menerima kenyataan bahwa kematian adalah realitas yang akan dihadapi. Sikap penerimaan ini diwujudkan melalui cara hidup yang ditandai dengan penuh rasa syukur dan terima kasih atas anugerah kehidupan yang telah dialami oleh manusia.

Karl Rahner sebagaimana dikutip oleh Peter C. Phan dalam *Responses to 101 Questions on Death and Eternal Life* (1997) mengungkapkan agar manusia;

“berjaga-jaga, mengingat akan hal-hal akhir, menantikan Tuhan, sukacita karena ia dekat, keluh kesah alam ciptaan menantikan penebusan, pemulihan tubuh. Hal ini mungkin sudah mulai dalam kehidupan, melalui usaha perlahan-lahan mendekati cita-cita Firdaus, kebebasan dari segala macam hawa nafsu dengan menjalani hidup laku tapa”.⁶⁸

Dari ungkapan di atas manusia diundang untuk berjaga-jaga, menjalani hidup sebaik-baiknya, dan membangun relasi kasih dengan Allah dan sesama manusia (bdk. Mat. 22:37-40). Ketika manusia mati, kematian terlihat sebagai tindakan pasif sekaligus aktif. Rahner memandang bahwa kematian adalah puncak pasivitas. Pada saat manusia mati, ia berada dalam kondisi paling pasif. Akan tetapi, dalam kepasifannya manusia masih memiliki unsur aktif. Keaktifannya terletak pada *pengharapannya*⁶⁹ kepada Allah atau menghadapi kematiannya dengan “keputusan yang bebas”. Pandangan Rahner ini dapat dikaitkan dengan pandangan Küng. Inspirasi berharga dari Küng adalah bahwa manusia menerima kematiannya, namun dengan menyandang martabat kristiani, yakni ketika rela meninggalkan dunia dengan penuh rasa syukur. Manusia perlu bersikap “lepas bebas” terhadap hidupnya serta berdoa dengan penuh makna untuk memasrahkan hidupnya kepada Allah.⁷⁰ Akhirnya, di hadapan kematian, manusia diharapkan memutuskan secara bebas untuk menolak atau menerima serta menghadapi kematiannya dengan sikap iman, sikap “lepas bebas”, penyerahan, dan disertai dengan harapan dan keyakinan pada kehidupan abadi bersama Allah.

Bibliografi:

- Brauch, Manfred T. *Ucapan Paulus yang Sulit*. Terj. Fenny Veronica. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012.
- Cahyadi, Krispurwana. *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Chapman, Geoffrey & Libreria Editrice Vaticana. *Catechism of The Catholic Church*. London: A Cassel Imprint, 1994.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.

- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan. Kompendium Sepuluh Cabang, Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Groenen, C. dan Stefan Leks. *Percakapan Tentang Agama Katolik*. Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia-Kanisius, 1993.
- Guthrie, D., Alec Motyer, et. al. (Penerj.). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Hayes, Zachary. *Vision of a Future; A Study of Christian Eschatology (New Theology Studies: V. 8)*. Minnesota: A Michael Glazier Book. The Liturgical Press Collegeville, 1987.
- Hentz, Otto. *Pengharapan Kristen: Kebebasan, Kerajaan Allah, Akhir Zaman, Kematian, Kebangkitan, Neraka, Pemurnian, Keabadian, Penghakiman*. Seri Pustaka Teologi. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Küng, Hans, *Eternal Life? Life after Death as a Medical, Philosophical, and Theological Problem*. Terj. Edward Quinn. London: Collins, 1984.
- O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Terj. I. Suharyo [Judul asli *A Concise Dictionary of Theology*]. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Phan, Peter C. *101 Tanya Jawab tentang Kematian dan Kebidupan Kekal*. Terj. A. Widyamartaya [Judul asli *Responses to 101 Questions on Death and Eternal Life (1997)*]. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Pidyarto, H. Gunawan. *Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab – Seri Konsultasi Iman 5*. Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Queiruga, Andrés Torres, Luiz Carlos Susin, Jon Sobrino (Eds.) *The Resurrection of The Dead - Journal Concilium*. London: SCM Press, 2006/5.
- Ratzinger, Joseph. *Eschatology: Death and Eternal Life*. Terj. Michael Waldstein. Ed. Aidan Nichols. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1988.
- Rausch, Thomas P. *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*. Terj. Agus M. Hardjana [Judul asli *Catholicism: At the Dawn of the Third Millenium*]. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Sanjaya, V. Indra. *Menelusuri Tulisan-Tulisan Deuterokanonika*. Yogyakarta: Kanisius & Lembaga Biblika Indonesia, 2015.
- Simorangkir, Hieronymus. “*Jiwa Manusia Dalam Pandangan Plato*. Dalam Jurnal Fakultas Filsafat-Theologi Universitas Katolik St. Thomas : *Logos*, Vol. 3 No. 2 Juni 2004, 88-89.

Endnotes:

- 1 Lih. Joseph Ratzinger, *Eschatology: Death and Eternal Life*, terj. Michael Waldstein, ed. Aidan Nichols (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1988), 69.
- 2 Dikutip dari Louis Leahy, *Essay Filsafat Untuk Masa Kini: Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, terj. Anzis Kleden dan Benyamin Mola (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991) 66-67.
- 3 Lih. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 572.
- 4 Lih. Zachary Hayes, *Vision of a Future: A Study of Christian Eschatology (New Theology Studies: Vol. 8)* (Minnesota: A Michael Glazier Book, The Liturgical Press, 1987) 101.
- 5 Lih. Dister, *Teologi Sistematika 2, op. cit.*, 168.
- 6 Konkupisensi (Latin: *concupiscence*) umumnya berarti keinginan. Dalam pengertian yang lebih sempit konkupisensi adalah keinginan tidak teratur dalam diri manusia yang disebabkan oleh dosa asal, dan tetap ada dalam diri manusia meskipun ia telah dibaptis. Lih. Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 152.
- 7 Maurizio Flick (meninggal pada 1979) adalah seorang teolog dogmatik Universitas Gregoriana, Roma. Ia pernah menulis artikel berjudul "Peccato Originale" dalam *Nuovo Dizionario di Teologia*.
- 8 Dikutip dari Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 108.
- 9 Karl Rahner (1904-1984) adalah teolog Katolik Roma yang berpengaruh pada abad ke-20.
- 10 Lih. Otto Hentz, *Pengharapan Kristen* (Kanisius: Yogyakarta, 2005) 79.
- 11 Lih. Dister, *op. cit.*, 577.
- 12 *Ibid.*
- 13 Karl Rahner, "The Death of Jesus and the Closure of Revelation", dalam *Theological Investigations* (New York: Crossroad, 1984) 18.
- 14 Hentz, *Pengharapan Kristen, loc. cit.*
- 15 Tom Jacob (ed.), *Rahmat Bagi Manusia Lemah* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 101-102.
- 16 David M. Hay & E. Elizabeth Johnson (eds.), *Pauline Theology, Volume I Romans* (Minneapolis: Fortress Press, 1995) 180.
- 17 *Ibid.*, 181.
- 18 Manfred T. Brauch adalah teolog Alkitab di *Eastern Theological Seminary*, Philadelphia. Salah satu tulisannya mengulas empat puluh delapan ucapan Paulus yang sulit (*Hard Sayings of Paul*).
- 19 Dalam Perjanjian Lama, Allah memberikan Hukum Taurat kepada Bangsa Israel di gunung Sinai lewat perantaraan Musa. Paulus juga berpendapat demikian (Rm. 7:10).
- 20 Lih. Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus yang Sulit*, terj. Fenny Veronica (Malang: SAAT-Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012) 28-30.
- 21 *Ibid.*, 16.
- 22 Jacob, *Rahmat Bagi Manusia Lemah, op. cit.*, 102.
- 23 Hentz, *op. cit.*, 79.

- 24 Lih. H. Pidyarto Gunawan, *Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab – Seri Konsultasi Iman 5* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 53.
- 25 Lih. Konferensi Waligereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) 74.
- 26 Salah satu sumbangan pemikiran Plato adalah ajarannya tentang jiwa dan badan dalam diri manusia. Bagi Plato, jiwa dan badan dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibedakan. Jiwa dan badan tidak saling tergantung satu sama lain. Jiwa adalah sesuatu yang adikodrati, bersifat kekal, tidak dapat dihancurkan, dan tidak akan mati. Sebelum manusia hidup di dunia ini, jiwanya sudah ada (*praeksistensi* jiwa). Setelah kehidupan manusia di dunia berakhir, manusia mati. Badan manusia akan hancur, tetapi jiwanya tetap hidup setelah kematiannya.
- 27 Bagi kaum Platonis tubuh dipahami sebagai penjara bagi jiwa.
- 28 Bdk. Hayes, *Vision of a Future*, *op. cit.*, 102.
- 29 Departemen Dokumentasi dan Penerangan (Dep.Dok.Pen.) KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993) 540; Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, art. 14; tekanan dari saya.
- 30 Yesus Kristus disebut Sang Sabda yang menjadi daging, “Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yoh. 1:1); “Firman itu telah menjadi manusia” (Yoh. 1:14).
- 31 Lih. Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) 21-22.
- 32 Lih. pokok ke-4 dalam Audiensi Umum Paus Yohanes Paulus II pada Rabu, 20 Februari 1980. Judul tulisannya “Man Enters the World as a Subject of Truth and Love”; <https://www.ewtn.com/library/PAPALDOC/jp2tb18.htm> (access 12.04.2016).
- 33 Bdk. C. Groenen & Stefan Leks, *Percakapan Tentang Agama Katolik* (Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia-Kanisius, 1993) 148.
- 34 Prefasi (Latin: *praefatio*) adalah doa pujian dan syukur meriah, yang merupakan bagian pertama dari Doa Syukur Agung dalam Perayaan Ekaristi. Inti sari Prefasi adalah ucapan syukur atas karya penebusan Kristus.
- 35 Lih. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), *Tata Perayaan Ekaristi* (Yogyakarta: Kanisius, 2005) 107.
- 36 Hentz, *op. cit.*, 76.
- 37 Lih. Hans Küng, *Eternal Life? Life after Death as a Medical, Philosophical, and Theological Problem*, terj. Edward Quinn (London: Collins, 1984) 213-218. Frase “dying with Christian dignity” diterjemahkan “mati dengan martabat kristiani”.
- 38 *Ibid.*, 214.
- 39 Kaum *Stoa* (Yun) yang dikenal dengan stoisme merupakan aliran filsafat Yunani-Romawi yang berdiri pada 108 SM di Athena oleh Zeno dari Citium. Ideal Stoisme adalah manusia bijaksana yang hidup selaras dengan alam, mengendalikan afeksi-afeksinya, menanggung penderitaan secara tenang, dan tujuan hidupnya adalah “rasa puas” dengan kebajikan sebagai satu-satunya sumber kebahagiaan (*eudaimonia*). Sama seperti golongan Epikuros, kaum *Stoa* juga tidak percaya akan kebangkitan seperti yang diyakini orang-orang kristiani.
- 40 Küng, *op. cit.*, 215.
- 41 Bdk. ketika Yesus berdoa kepada Bapa-Nya di Taman Getsmani, Ia berkata “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah

- kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Luk. 22:442)
- 42 Küng, *Eternal Life?*, *op. cit.*, 217-218.
- 43 Kata *Ruab* dalam bahasa Ibrani ‘Ruakh’ berarti napas (Kej. 6:17), angin (Kel. 10:13) atau kuasa Ilahi (Yeh. 39:9).
- 44 Lih. Thomas P. Rausch, *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 305.
- 45 *Ibid.*, 306.
- 46 *Ibid.*, 307.
- 47 V. Indra Sanjaya, *Menelusuri Tulisan-Tulisan Deuterokanonika* (Kanisius- Lembaga Biblika Indonseia, 2015) 177.
- 48 “*Syahadat apostolik* (Syahadat Para Rasul), dinamakan demikian karena dengan alasan kuat ia dipandang sebagai rangkuman setia dari iman para Rasul, ...Itulah *symbolum* yang dijaga Gereja Roma ...” (lih. Katekismus Gereja Katolik No. 194); tekanan dari saya.
- 49 Lih. P. Herman Embuiru (Penerj.), *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Arnoldus, 1995) 54.
- 50 *Ibid.*, 54.
- 51 Lih. Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 133.
- 52 D. Guthrie, Alec Motyer, et. al. (Penerj.), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3; Matius-Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981) 533.
- 53 John Barton dan John Muddiman (eds.), *The Oxford Bible Commentary* (New York: Oxford University Press, 2001) 1132.
- 54 Guthrie, Motyer, et. al. (Penerj.), *op. cit.*, 530-533.
- 55 Peter C. Phan, *101 Tanya Jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2005) 156.
- 56 Lih. *ibid.*, 155, bahwa Yesus setelah kebangkitan-Nya berada dengan cara yang baru, “Dengan tubuh-Nya yang bangkit, yang dipenuhi dengan daya kuasa Roh, Kristus beralih dari keadaan kematian kepada kehidupan yang lain melampaui ruang dan waktu.”
- 57 Ungkapan Maxime Du Camp’s dalam *Souvenirs littéraires*. Lih. C. H. C. Wright, *A History of France Literature* (New York: Haskel House Publishers, 1969) 657.
- 58 Lih. Krispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 234.
- 59 *Spe Salvi* (“Harapan yang Menyelamatkan”) adalah esnsiklik Paus Benediktus XVI yang terbit pada 30 November 2007.
- 60 Lih. *Spe Salvi* art. 10; http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20071130_spe-salvi.html (access 19.04.2016); tekanan dari saya.
- 61 Cahyadi, *Benediktus XVI*, *op. cit.*, 234-235.
- 62 Dister, *Teologi Sistematika 2*, *op. cit.*, 585-586
- 63 Lih. Majalah *Robani*; “Menggagas Akhir Zaman”, No. 03, Tahun ke-63, Maret 2016.
- 64 Bdk. Hentz, *op. cit.*, 76.
- 65 Lih. Joseph Ratzinger, *Eschatology: Death and Eternal Life*, terj. Michael Waldstein, ed. Aidan Nichols (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1988) 194, “The new world cannot be imagined. Nothing concrete or imaginable can be

said about the relation of man to matter in the new world, or about the risen body?”

66 Küng, *Eternal Life?*, *op. cit.*, 146.

67 Lih. M. Bons-Storm, *Pastoral Kematian* (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2004) No. 10.

68 Lih. Terence Nichols, *Death and Afterlife: A Theological Introduction* (Michigan: Brazos Press, 2010) 91.

69 Hentz, *op. cit.*, 79.

70 Küng, *op. cit.*, 217-218.